

Proses Menemukan Kebermaknaan Hidup Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor

Moch. Rival Aditya*, Ali Muhammad, Budi Priyatmono, Umar Anwar

Politeknik Pengayoman Indonesia

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini mengeksplorasi bagaimana proses menemukan kebermaknaan hidup pada klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor dengan studi kasus di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naratif untuk memahami pengalaman subjektif klien anak terkait dengan pencarian makna hidup mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga klien anak yang terlibat dalam proses rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menemukan kebermaknaan hidup pada klien anak melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi diri, penerimaan diri, pencarian makna hidup, realisasi tujuan hidup, dan pencapaian kehidupan yang bermakna. Hambatan utama dalam proses ini adalah stigma sosial yang melekat pada anak-anak tersebut dan kurangnya dukungan psikologis. Penelitian ini menyarankan pengembangan program rehabilitasi berbasis psikologi positif dan dukungan sosial yang melibatkan pelatihan keterampilan, bimbingan psikologis, serta penguatan hubungan sosial antar anak untuk membantu mereka menemukan kembali makna hidup mereka.

Kata Kunci: Klien Anak, Makna Hidup, Pemasyarakatan, Psikologi Positif

DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.286>

*Correspondence: Moch Rival Aditya

Email: mochrivaladitya@gmail.com

Received: 25-06-2025

Accepted: 25-07-2025

Published: 25-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study explores the process of finding the meaning of life for juvenile clients at the Class II Bogor Correctional Facility, with a case study at the UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. This research uses a qualitative approach with a descriptive narrative design to understand the subjective experiences of juvenile offenders related to their search for meaning in life. Data were collected through in-depth interviews and observations of the juvenile clients involved in the rehabilitation process. The findings show that the process of finding meaning in life for these juveniles consists of several stages: self-identity, self-acceptance, searching for meaning, realizing life goals, and achieving a meaningful life. The main obstacles in this process are the social stigma attached to these children and the lack of psychological support. This study recommends the development of rehabilitation programs based on positive psychology and social support interventions, including skill training, psychological guidance, and strengthening social relationships among juvenile offenders to help them rediscover meaning in their lives.

Keywords: Juvenile Clients, Meaning of Life, Correctional, Positive Psychology

Pendahuluan

Kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) pada tahun 2023, terdapat 2.302 kasus anak yang terlibat sebagai pelaku tindak pidana, dengan kejahatan pencurian menjadi tindak pidana utama (Narendra, 2023). Masalah ini menyoroti ketidakmampuan sistem pemasyarakatan Indonesia dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap rehabilitasi anak yang terlibat dalam sistem peradilan pidana. Anak-anak yang terlibat dalam kejahatan sering kali tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga korban, yang mengalami dampak psikososial yang signifikan akibat dari stigmatisasi sosial dan ketidakmampuan untuk mendapatkan bantuan psikologis yang cukup (Mulyawan, 2023). Stigma sosial yang melekat pada anak-anak yang berhadapan dengan hukum seringkali menghalangi mereka untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Rizaldy, 2023).

Sistem pemasyarakatan yang lebih berfokus pada hukuman daripada pemulihan sering kali mengabaikan kebutuhan psikologis anak-anak yang berhadapan dengan hukum (Aditya & Muhammad, 2024). Anak-anak ini tidak hanya perlu menjalani proses hukum, tetapi juga membutuhkan proses rehabilitasi yang melibatkan pemulihan mental dan emosional untuk menemukan kembali makna hidup mereka (Novanti, 2023). Tanpa pendekatan yang tepat, anak-anak ini berisiko mengalami kesulitan dalam beradaptasi kembali ke masyarakat, dan bahkan dapat kembali terlibat dalam perilaku kriminal di masa depan (Ghoni & Pujiyono, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan dapat menemukan makna hidup mereka setelah mengalami proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh lembaga pembinaan bagi anak.

Pencarian makna hidup merupakan bagian integral dari proses pemulihan bagi individu yang telah mengalami trauma, termasuk anak-anak yang terlibat dalam kejahatan. Logoterapi, sebagai pendekatan psikologi positif yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, menyatakan bahwa pencarian makna hidup adalah motivasi utama yang mendorong individu untuk mengatasi penderitaan dan mencapai kehidupan yang bermakna (Frankl, 2018). Frankl berpendapat bahwa meskipun individu tidak dapat mengubah situasi yang menekan, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan sikap mereka terhadap penderitaan tersebut, yang pada gilirannya membantu mereka menemukan makna dalam hidup mereka (Bastaman, 1996). Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum, karena memungkinkan mereka untuk membangun kembali identitas diri mereka dan menemukan tujuan hidup setelah menjalani hukuman.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana anak-anak klien Balai Pemasarakatan Kelas II Bogor, yang sedang menjalani proses rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi, melalui pendekatan psikologi positif dapat menemukan kembali makna hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naratif untuk memahami pengalaman subjektif anak-anak dalam menemukan makna hidup mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap narapidana anak dan pekerja sosial yang terlibat dalam proses rehabilitasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana anak-anak ini mengalami dan mengatasi berbagai tantangan psikologis dan sosial selama proses rehabilitasi mereka, serta bagaimana mereka dapat menemukan kembali makna hidup yang positif.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menggambarkan proses menemukan kebermaknaan hidup pada klien anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Bogor, dan (2) untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh klien anak dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif, berbasis pada psikologi positif dan dukungan sosial, untuk membantu anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan pidana menemukan kembali makna hidup mereka dan berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dengan lebih baik.

Penelitian tentang makna hidup pada individu yang menghadapi keterbatasan telah dilakukan secara ekstensif dengan menggunakan berbagai pendekatan dan subjek. Sebagai contoh, (Hakimi & Sisrazeni, 2022) meneliti makna hidup pada orang dewasa yang belum menikah di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar dan menemukan bahwa proses pencapaian makna hidup melibatkan tahapan penderitaan, penerimaan diri, dan perubahan sikap. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan hubungan interpersonal sebagai faktor kunci dalam membentuk makna hidup. Namun, penelitian ini berfokus pada orang dewasa dan tidak membahas dimensi anak-anak yang menjalani rehabilitasi sosial. Sementara itu, (Syifa & Nilawaty, 2024) meneliti proses pencarian makna hidup pada mantan pengguna narkoba melalui pengalaman spiritual dan nilai-nilai kreatif. Penelitian ini menyoroti kekuatan refleksi diri dan pengalaman keagamaan, tetapi dilakukan dengan orang dewasa dalam konteks pemulihan pribadi, alih-alih dalam sistem rehabilitasi sosial terstruktur seperti yang ada di Lembaga Pemasarakatan Griya Bina Karsa.

Sebuah studi kuantitatif oleh (Razkia et al, 2021) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru mengungkapkan adanya korelasi positif antara sikap memaafkan (kemampuan memaafkan) dan rasa makna hidup pada remaja yang menjalani hukuman penjara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat sikap memaafkan, semakin tinggi pula makna hidup yang dirasakan. Meskipun penelitian ini

menggunakan populasi anak-anak di sistem pemasyarakatan, pendekatannya terbatas pada pengukuran hubungan antar variabel tanpa mengeksplorasi pengalaman subjektif secara mendalam. Demikian pula, penelitian oleh (Tanesib & Huwae, 2023) menemukan hubungan positif antara penerimaan diri dan rasa makna hidup pada remaja di panti asuhan. Penelitian ini penting dalam memahami dinamika psikologis remaja, tetapi tidak mempertimbangkan intervensi lembaga sosial dalam proses rehabilitasi yang lebih kompleks, seperti yang melibatkan anak yang berkonflik dengan hukum.

Sementara itu, pendekatan intervensional yang diterapkan oleh (Salsabila et al., 2023) melalui program pelatihan konselor sebaya berbasis seni berdasarkan tradisi Hikayat Aceh telah terbukti meningkatkan rasa makna hidup di kalangan pemimpin anak. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan partisipatif dapat berkontribusi signifikan terhadap pemulihan psikologis anak. Namun, fokus utama studi-studi ini lebih pada efektivitas program-program tertentu daripada eksplorasi mendalam tentang proses internal anak dalam menemukan makna hidup mereka.

Dari berbagai studi ini, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji proses pencarian makna hidup pada klien anak yang menjalani rehabilitasi sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial, dengan menggunakan pendekatan psikologi positif dan kajian fenomenologi yang mendalam. Penelitian ini orisinal karena menempatkan proses pencarian makna hidup dalam kerangka rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh lembaga formal seperti Balai Pemasyarakatan melalui pelatihan fisik, mental, sosial, dan keterampilan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial.

Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada mengenai rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum, khususnya yang melibatkan pendekatan berbasis psikologi positif dalam konteks rehabilitasi sosial. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek hukum dan hukuman, sementara aspek pemulihan psikologis dan sosial seringkali terabaikan (Haerle, 2014). Dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam pengembangan kebijakan rehabilitasi sosial di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pemasyarakatan untuk mengintegrasikan aspek psikologi positif dalam program rehabilitasi mereka.

Metodologi

Pada Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses menemukan kebermanaan hidup pada klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor. Untuk memperoleh pemahaman tentang makna hidup, diperlukan eksplorasi yang mendalam agar informasi yang diperoleh memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang

diteliti tanpa bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian. Salah satu tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2005). (Patton, 2002) menyatakan bahwa desain penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji isu tertentu secara mendalam karena pengumpulan data difokuskan pada kategori tertentu saja. Patton juga menjelaskan bahwa data dalam pendekatan kualitatif memberikan gambaran yang memungkinkan peneliti memahami dunia subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat merasakan pengalaman yang dialami oleh subjek.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang disesuaikan dengan topik penelitian yaitu proses menemukan kebermaknaan hidup klien anak Balai Pemasarakatan Kelas II Bogor yang berada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Melalui pendekatan ini peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang riwayat hidup subjek, latar belakang sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi klien dalam menemukan makna hidup. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami proses yang dilalui klien anak dalam mendapatkan kembali makna hidup di tengah kondisi sosial yang dihadapinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder (Fadli, 2021). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap tiga klien anak yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Balai Pemasarakatan Kelas II Bogor, khususnya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif anak-anak yang terlibat dalam proses rehabilitasi sosial dan bagaimana mereka menghadapinya. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, yakni anak-anak yang telah menjalani sebagian proses rehabilitasi dan yang memiliki pengalaman langsung dalam pencarian makna hidup mereka. Wawancara yang bersifat semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk berbicara secara terbuka mengenai perasaan, tantangan, dan harapan mereka dalam menghadapi situasi yang mereka alami. Selain itu, observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika kehidupan sosial anak-anak dalam lingkungan rehabilitasi dan interaksi mereka dengan pekerja sosial serta sesama klien anak.

Data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks lebih luas mengenai topik penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti laporan tahunan Balai Pemasarakatan, data statistik mengenai jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum, serta literatur ilmiah yang membahas topik rehabilitasi sosial dan psikologi positif. Referensi dari buku dan artikel yang membahas logoterapi dan kebermaknaan hidup, seperti karya Viktor (Frankl, 1917) serta (Bastaman, 1996) turut digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang peran psikologi positif

dalam proses rehabilitasi anak. Selain itu, dokumentasi internal yang terkait dengan program rehabilitasi sosial juga dianalisis untuk menilai efektivitas program tersebut dalam membantu anak-anak menemukan makna hidup mereka.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis kebutuhan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam template ini).

Penelitian ini melibatkan tiga klien anak Bapas Kelas II Bogor yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Subjek pertama adalah IF, seorang laki-laki berusia 17 tahun asal Depok, Jawa Barat, yang saat ini sedang duduk di kelas tiga SMA. Subjek kedua adalah BA, seorang laki-laki berusia 17 tahun asal Bogor, Jawa Barat. Dan informan ketiga adalah NU, seorang laki-laki berusia 14 tahun asal Depok, Jawa Barat.

Informan IF terlibat dalam sebuah kasus perlindungan anak yang terjadi ketika ia berada dalam lingkungan yang salah. Kejadian tersebut melibatkan dirinya dengan seorang teman dekat yang mengajaknya untuk melakukan tindakan yang berujung pada pelanggaran hukum. Setelah kejadian itu, kehidupan IF berubah drastis. Ia merasa tertekan dan merasa bahwa dirinya dihukum, baik oleh masyarakat sekitar maupun oleh perasaan bersalah yang mendalam. Kejadian ini memengaruhi hubungan keluarganya, khususnya dengan orang tua, yang awalnya sangat percaya padanya, namun kini menjadi jauh lebih tegang dan penuh ketegangan. Perasaan penyesalan dan rasa malu membayangi langkahnya. Setelah peristiwa tersebut, IF diproses melalui jalur hukum dan terpaksa menjalani rehabilitasi untuk mengatasi dampak psikologisnya. Kejadian ini memberikan pemahaman yang mendalam bagi IF tentang pentingnya hubungan keluarga, serta kebutuhan untuk memperbaiki diri dan menata masa depan yang lebih baik.

Informan BA, seorang remaja berusia 17 tahun, terjerumus dalam dunia narkoba akibat tawaran dari seorang kenalan yang lebih tua. Awalnya, ia merasa terdesak dengan kondisi keuangan keluarganya dan mencari cara untuk mendapatkan uang cepat. Seorang teman yang sudah lebih berpengalaman dalam dunia narkoba menawarkan kepadanya pekerjaan sebagai kurir untuk mengantarkan barang terlarang tersebut. BA, yang tidak

ingin menolak tawaran tersebut, akhirnya menerima dan mulai menjalani peran barunya sebagai kurir narkoba. Beberapa kali ia mengantarkan narkoba ke tempat yang ditentukan, namun tak lama kemudian ia tertangkap oleh pihak berwajib. Penangkapan ini mengubah hidupnya. Setelah ditangkap, BA menyadari betapa besar kesalahan yang telah ia lakukan dan dampaknya terhadap dirinya serta keluarganya. Proses rehabilitasi yang ia jalani menjadi kesempatan baginya untuk merenung dan menata ulang masa depan. Kejadian ini juga membuatnya sangat menyesali keputusan yang telah diambil dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Sementara itu, Informan NU terlibat kasus penganiayaan dalam tawuran yang melibatkan teman-temannya di sekolah. Kejadian ini berawal dari perasaan persaingan antar kelompok yang diperburuk oleh konten media sosial. NU awalnya tidak begitu tertarik untuk terlibat, tetapi temannya, Alfiji, meyakinkannya untuk ikut serta, dengan alasan untuk membuat konten video yang akan viral. Mereka berdua bersama teman-teman lainnya akhirnya terlibat dalam sebuah tawuran yang kemudian berujung pada tragedi. Tawuran tersebut mengakibatkan salah satu temannya, Alfiji, terluka parah dan meninggal dunia. Meskipun NU tidak secara langsung melukai Alfiji, ia merasa sangat bersalah karena ikut serta dalam insiden tersebut. Perasaan bersalah yang mendalam membuat NU kesulitan untuk menerima kenyataan dan memperbaiki keadaan. Kejadian ini mengubah pandangannya tentang kekerasan dan membuatnya merenung lebih dalam tentang tujuan hidup serta dampak dari tindakannya terhadap orang lain.

Perubahan signifikan yang terjadi pada kehidupan anak yang berhadapan dengan hukum memberikan dampak psikologis yang mendalam. Kondisi ini sering kali memunculkan reaksi emosi negatif, seperti perasaan sedih, mudah marah, dan bahkan depresi (Hopipah & Khairi, 2022). Perasaan negatif yang muncul akibat keterlibatan dalam tindak pidana biasanya berupa perasaan malu, tidak nyaman dengan diri sendiri, dan ketidakmampuan menerima kenyataan hidupnya (Kurniawan & Santoso, 2021). Keadaan ini menimbulkan perasaan frustrasi, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan merasa tidak berguna. Hal ini juga dirasakan oleh ketiga subjek penelitian, yang mengalami perasaan malu terhadap diri mereka sendiri setelah terlibat dalam masalah hukum. Perasaan ini membuat mereka kesulitan untuk tampil di hadapan orang lain pada awal masa penyesuaian setelah menjalani proses hukum.

Dalam tahap pencapaian kebermaknaan hidup, ketiga subjek menjalani proses dan pengalaman yang berbeda. Setiap subjek menemukan makna hidup yang berbeda, yang membawa mereka pada tahap pencapaian yang unik. Menurut Bastaman (1996), individu dikatakan berhasil menemukan makna hidup ketika mereka dapat mengaktualisasikan potensi diri mereka dalam memenuhi makna hidup. Proses pencapaian kebermaknaan

hidup adalah urutan pengalaman dan tahapan yang dilalui oleh individu, yang memungkinkan mereka mengubah hidup yang sebelumnya tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Tahap-tahap dalam teori Bastaman mengungkapkan bahwa meskipun proses tersebut harus dilalui untuk mencapai makna hidup, kenyataannya tahapan tersebut tidak selalu diikuti dengan cara yang sesuai dengan teori yang ada (Bastaman, 1996).

Teori Kebermaknaan Hidup dari (Bastaman, 1996) menyatakan bahwa dalam proses menemukan kebermaknaan hidup terbagi ke dalam 5 dimensi yakni penderitaan, penerimaan diri, penemuan makna hidup, realisasi makna, dan kehidupan bermakna. Dimana dalam dimensi penderitaan, individu berada dalam kondisi hidup yang penuh kesulitan dan penderitaan, merasa hidupnya tidak berarti, dan tertekan oleh situasi tersebut yang didasari oleh aspek pengalaman tragis dan penghayatan tak bermakna.

Dimensi penerimaan diri yang berarti individu mulai menerima kenyataan dan menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka menghadapi situasi tersebut. Kesadaran diri muncul, dan mereka mulai berkomitmen untuk memperbaiki diri dan keadaan mereka. Tahap ini didasari oleh dua aspek yaitu pemahaman diri dan perubahan sikap.

Dimensi selanjutnya ialah penemuan makna hidup dimana individu mulai menemukan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka, seperti bekerja, mencintai, dan menghargai keindahan hidup. Mereka menyadari apa yang penting dan mulai merasa bahwa hidup mereka memiliki makna lebih dalam. Pada dimensi ini dibuat berdasarkan dua aspek yaitu penemuan makna dan penentuan tujuan hidup.

Dimensi keempat ialah realisasi makna hidup yang berarti bahwa setelah menemukan makna hidup, individu lebih bersemangat dan terfokus dalam mengejar tujuan mereka. Mereka lebih komitmen pada hidup yang lebih bermakna dan siap menghadapi tantangan dengan motivasi baru. Pada dimensi ini, ada 2 aspek yang mendasari yaitu keikatan diri dan kegiatan terarah serta pemenuhan makna hidup.

Dimensi terakhir adalah kehidupan bermakna. Pada tahap ini individu mencapai kehidupan yang lebih baik dengan kebahagiaan sebagai hasil alami dari hidup yang dijalani dengan tujuan dan makna yang jelas. Mereka merasa puas dengan pencapaian mereka dan merasakan keseimbangan dalam hidup. Terdapat dua aspek yang membangun dimensi ini yakni penghayatan bermakna dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa terhadap informan yang sudah dipaparkan, apabila ditinjau dari aspek-aspek yang ada pada lima dimensi proses menemukan kebermaknaan hidup, ketiga informan anak merasakan bahwa hidupnya sudah menunjukkan perubahan dan sudah mulai bisa untuk menentukan tujuan

hidup demi kebahagiaan yang akan mereka raih pada saat setelah selesai menjalani rehabilitasi sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi.

1. Penderitaan

a. Pengalaman Tragis

Ketiga informan (IF, BA, dan NU) menghadapi peristiwa tragis yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal, seperti masalah pribadi, kebutuhan finansial, dan pengaruh sosial. Menggunakan teori makna hidup Viktor Frankl, kita dapat melihat bagaimana mereka mencari makna dalam situasi penuh penderitaan. Frankl menekankan bahwa meskipun individu tidak selalu dapat mengontrol peristiwa yang terjadi, mereka masih memiliki kebebasan untuk memilih cara meresponsnya (Frankl, 2018).

IF, yang terlibat dalam kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, dapat menemukan makna dalam proses pemulihan dan tanggung jawab terhadap masa depannya. BA, yang terjebak dalam dunia narkoba akibat kebutuhan finansial, mungkin menemukan makna dalam upaya mengatasi kecanduan dan merubah kehidupannya. Sementara itu, NU, yang terlibat dalam tawuran yang berakhir dengan kematian temannya, dapat memperoleh makna dari refleksi dan tanggung jawab terhadap pilihan hidupnya, meskipun dipengaruhi oleh ajakan teman. Dalam ketiga kasus ini, meskipun mereka terperangkap dalam keadaan yang tak terduga, teori Frankl menunjukkan bahwa pencarian makna tetap dapat dilakukan melalui cara mereka merespons dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat (Bastaman, 2007).

b. Penghayatan Tak Bermakna

IF merasa bahwa setelah kejadiannya, ia tidak lagi melihat adanya tujuan yang berarti dalam hidupnya. Penyesalannya terhadap hubungan yang rusak dan masa depan yang suram membuatnya merasa kosong dan kehilangan arah. BA, yang terjerumus dalam dunia narkoba, merasa bahwa tindakannya yang didorong oleh kebutuhan finansial hanya membawa kehancuran. Ketika ia ditangkap, perasaan tak bermakna semakin dalam, karena ia merasa masa depannya telah hancur. NU, meskipun masih muda, merasakan kesedihan mendalam setelah kematian temannya dalam tawuran. Ia merasa tidak berdaya dan terjebak dalam perasaan bersalah, yang membuatnya sulit untuk menemukan kembali makna hidup.

Penelitian terdahulu tentang kebermaknaan hidup dan penderitaan mengungkapkan bahwa individu yang mengalami peristiwa traumatis sering kali mengalami kehilangan makna dalam hidup mereka, terutama ketika peristiwa tersebut merusak hubungan sosial dan menghancurkan tujuan hidup mereka. Sebagai contoh, (Frankl, 2018) dalam *Man's Search for Meaning* menunjukkan bahwa individu yang

mengalami penderitaan dapat merasa terjebak dalam keadaan tanpa makna. Namun, Frankl juga berpendapat bahwa meskipun penderitaan bisa merenggut makna hidup seseorang, individu masih dapat menemukan makna melalui perubahan perspektif dan refleksi diri. Ini sangat relevan dengan ketiga informan, yang meskipun merasa terjebak dalam penghayatan tak bermakna, mulai mengalami proses refleksi diri yang memungkinkan mereka untuk mencari makna baru dalam hidup mereka.

2. Penerimaan Diri

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri yang berkembang pada ketiga informan (IF, BA, dan NU) menunjukkan bagaimana mereka mulai melihat hidup dengan perspektif yang lebih jernih setelah peristiwa tragis. Mereka menyadari kesalahan yang telah dibuat dan dampaknya terhadap diri sendiri serta orang lain. Proses ini mengarah pada penerimaan masa lalu mereka dan penetapan tujuan hidup yang lebih jelas dan positif ke depan. IF mulai memahami bahwa meskipun telah membuat kesalahan, ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidup dengan lebih menghargai keluarga dan mengejar pendidikan. BA menyadari bahwa jalan pintas melalui narkoba bukanlah solusi, dan ia memiliki potensi untuk mencapai hal-hal yang lebih baik dengan cara yang jujur dan bertanggung jawab. NU mulai menyadari bahwa pengaruh teman sebaya dapat mengarahkannya pada keputusan buruk, dan ia bertekad untuk fokus pada pendidikan dan pergaulan yang lebih sehat.

Berdasarkan teori logoterapi Viktor Frankl, pemahaman diri yang dialami ketiga informan mencerminkan perubahan sikap mendalam terhadap diri mereka dan kehidupan mereka ke depan. Frankl berpendapat bahwa individu dapat menemukan makna dalam penderitaan dan tantangan hidup melalui pencarian tujuan hidup yang lebih besar, meskipun dihadapkan pada trauma atau kesalahan masa lalu (Bastaman, 1996). Melalui refleksi diri dan rehabilitasi sosial, ketiga informan mengalami perubahan signifikan, sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami trauma sering kali mengalami perubahan dalam pemahaman diri yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan psikologis (Ryff, 2018). Sebagaimana dikemukakan oleh (Berscheid, 2003), rehabilitasi sosial yang menyentuh aspek psikologis individu dapat membantu mereka menemukan tujuan hidup yang lebih positif dan membangun makna baru dalam hidup mereka.

b. Pengubahan Sikap

IF, yang terlibat dalam kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, mengalami perubahan sikap signifikan setelah menyadari dampak perbuatannya. Melalui

rehabilitasi dan refleksi diri, IF mulai melihat kesalahan masa lalu sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Sikapnya yang awalnya terperangkap dalam kesalahan kini berubah menjadi lebih terbuka dan realistis, berfokus pada perbaikan diri dan masa depan yang lebih positif, seperti memperbaiki hubungan dengan orang tua dan melanjutkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep pengubahan sikap menurut (Bastaman, 1996), yang menunjukkan bagaimana individu dapat mengubah sikap terhadap masalah yang tidak dapat dihindari.

Pada BA, yang terjerat narkoba, perubahan sikapnya juga terlihat jelas. Awalnya, BA mencari jalan pintas dengan narkoba untuk mengatasi masalah finansial dan sosial. Namun, setelah rehabilitasi, BA mulai menyadari bahwa narkoba merusak masa depannya dan hubungannya dengan orang tua. Sikapnya yang cenderung menghindari kesulitan kini berubah menjadi lebih fokus pada tujuan jangka panjang yang lebih positif, seperti pendidikan dan pekerjaan yang jujur. Perubahan ini mencerminkan pengubahan sikap menurut (Bastaman, 1996) yang membantu individu menghadapi keadaan sulit dengan sikap yang lebih tepat.

Demikian juga dengan NU, yang terlibat dalam tawuran yang mengakibatkan kematian temannya. Setelah peristiwa tersebut, NU mengalami pengubahan sikap mendalam, menyadari bahwa keputusan yang awalnya dipengaruhi teman sebaya membawa konsekuensi tragis. Sikapnya terhadap kekerasan dan pergaulan kini berubah menjadi lebih bijaksana. Ia mulai berhati-hati dalam memilih teman dan fokus pada pendidikan serta hubungan yang lebih positif, mencerminkan bagaimana pengubahan sikap membuka jalan bagi perubahan hidup yang lebih baik (Bastaman, 1996).

Secara keseluruhan, ketiga informan ini menunjukkan bagaimana pengubahan sikap berperan penting dalam transisi mereka menuju penerimaan dan perubahan positif dalam hidup. Melalui refleksi diri dan pengalaman tragis, mereka mampu mengubah sikap terhadap diri sendiri, orang lain, dan tujuan hidup mereka, sejalan dengan prinsip pengubahan sikap dalam logoterapi Frankl dan komponen kebermaknaan hidup yang diungkapkan oleh (Bastaman, 1996).

3. Penemuan Makna Hidup

a. Penemuan Makna

Informan IF, setelah terlibat dalam kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, merasa kehilangan makna hidup, terutama karena dampaknya terhadap hubungan dengan keluarganya. Namun, melalui rehabilitasi dan refleksi diri, ia mulai menerima kenyataan bahwa kesalahan masa lalu tidak bisa diubah, dan ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. IF menyadari pentingnya keluarga dan pendidikan dalam hidupnya sebagai nilai utama untuk melanjutkan hidup lebih baik.

Sementara itu, informan BA, yang terjerumus dalam narkoba karena kebutuhan finansial, mulai menemukan makna hidup setelah ditangkap dan menghadapi konsekuensi hukum. Sebelumnya, ia terperangkap dalam keinginan untuk mendapatkan uang cepat tanpa memikirkan dampaknya. Namun, melalui proses rehabilitasi, BA menyadari bahwa keluarga, pendidikan, dan pekerjaan yang jujur memiliki makna yang lebih besar dalam hidupnya.

Pada informan NU, yang terlibat dalam tawuran yang mengakibatkan kematian temannya, perasaan bersalah dan penyesalan mendalam muncul. Ia awalnya mencari pengakuan sosial melalui kekerasan, namun setelah menyadari dampak fatal dari tindakannya, NU mulai memahami bahwa pendidikan, pertemanan yang positif, dan kedamaian adalah hal yang lebih bernilai.

Menurut (Frankl, 2018), seseorang yang mampu menemukan makna dalam penderitaannya akan lebih mampu mengatasi kesulitan hidup. Penemuan makna hidup memberikan individu kekuatan untuk bertahan meskipun menghadapi penderitaan berat. Hal ini relevan dengan pengalaman IF, BA, dan NU, yang melalui refleksi diri dan rehabilitasi, mulai menemukan kembali makna hidupnya meskipun peristiwa tragis yang mereka alami.

b. Penentuan Tujuan Hidup

Pada informan IF, setelah menemukan makna hidup, ia mulai merancang tujuan yang lebih jelas, seperti melanjutkan pendidikan dan memperbaiki hubungan dengan orang tuanya. Tujuan hidup IF kini terfokus pada membangun kembali kepercayaan yang rusak dan menjadi pribadi yang lebih baik, sebagai langkah penting untuk menemukan arah hidup positif setelah pengalaman tragis.

Informan BA, setelah menemukan makna hidup baru, menetapkan tujuan hidup yang lebih jelas dan berfokus pada pencapaian jangka panjang, seperti melanjutkan pendidikan, memperbaiki hubungan dengan keluarganya, dan bekerja dengan cara yang lebih jujur. Tujuan hidupnya kini berfokus pada kemandirian dan pertumbuhan pribadi, yang ia lihat sebagai sumber kepuasan lebih besar daripada jalan pintas yang dulu ia tempuh.

Informan NU, setelah menemukan makna hidup baru, mulai menetapkan tujuan hidup yang lebih positif. Ia berkomitmen untuk menjauhi kekerasan, lebih fokus pada pendidikan, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang di sekitarnya. Tujuan hidup NU kini berfokus pada pertumbuhan pribadi dan memperbaiki diri untuk menjadi lebih bijaksana dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Penemuan tujuan hidup yang lebih bermakna ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya makna hidup dalam proses

rehabilitasi setelah pengalaman traumatis. (Lerner et al., 2005) menyatakan bahwa penetapan tujuan yang bermakna membantu individu mengatasi kesulitan dan memperbaiki arah hidup mereka. Ketiga informan ini memulai perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna, dengan fokus pada pertumbuhan pribadi, pendidikan, dan hubungan yang sehat.

4. Realisasi Makna Hidup

a. Keikatan Diri

Pada informan IF, setelah menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan, ia mulai merasa lebih terikat dengan tujuan tersebut. Keikatan diri ini tercermin dalam komitmennya untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga dan melanjutkan pendidikan yang sempat terhenti. IF merasa lebih bertanggung jawab atas kehidupannya dan masa depannya, serta bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Informan BA, setelah mengalami tragedi, mengembangkan keikatan diri yang lebih kuat terhadap tujuannya untuk memperbaiki hidup. Sebelumnya, BA terperangkap dalam dunia narkoba, namun melalui rehabilitasi, ia mulai merasa lebih bertanggung jawab dan bertekad untuk menghindari narkoba serta membangun masa depan yang lebih baik. Komitmen ini tercermin dalam tekadnya untuk memilih jalan yang lebih jujur dan bertanggung jawab.

Sementara itu, informan NU, setelah terlibat dalam tawuran yang mengakibatkan kematian temannya, mengalami perubahan besar dalam keikatan diri terhadap kehidupan yang lebih damai. Sebelumnya, ia mencari pengakuan melalui kekerasan, namun setelah tragedi tersebut, NU mulai merasa lebih bertanggung jawab atas tindakannya dan berkomitmen untuk hidup lebih damai dan fokus pada pendidikan.

Ketiga informan ini telah mencapai keikatan diri yang lebih kuat sesuai dengan yang dijelaskan dalam (Frankl, 2018) dalam *Man's Search for Meaning*, yang menekankan bahwa pencarian makna hidup melibatkan komitmen pribadi untuk bertindak sesuai dengan makna yang telah ditemukan. Proses ini berhubungan erat dengan keikatan diri terhadap tujuan hidup yang lebih bermakna.

b. Kegiatan Terarah dan Pemenuhan Makna Hidup

Pada informan IF, kegiatan terarah mencakup upaya untuk melanjutkan pendidikan dan memperbaiki hubungan sosial yang rusak. IF berfokus pada menghargai keluarga dan menjaga integritas pribadi, berusaha mewujudkan makna hidup yang telah ia temukan. Proses ini memberinya kepuasan dan kedamaian batin saat ia berkomitmen pada tujuan hidup dan perbaikan diri.

Informan BA, setelah menyadari pentingnya pendidikan dan pekerjaan yang jujur, mulai berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang, seperti melanjutkan pendidikan dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya. Ia mengalihkan perhatian dari dunia narkoba dan berkomitmen untuk hidup lebih produktif. Pemenuhan makna hidup bagi BA terjadi ketika ia merasakan kepuasan dari proses pemulihan dan pencapaian tujuan positif yang telah ia tetapkan.

Informan NU, setelah terlibat dalam kekerasan, mulai fokus pada pendidikan dan memperbaiki pergaulan. Ia menjauhi kekerasan dan berusaha membangun hubungan yang sehat dan positif. Pemenuhan makna hidup bagi NU terjadi ketika ia merasakan kedamaian batin dan kepuasan dalam menghindari kekerasan serta lebih berfokus pada pendidikan.

Kegiatan terarah ini menjadi dasar bagi ketiga informan untuk memenuhi makna hidup mereka melalui tindakan nyata seperti pendidikan, perbaikan hubungan sosial, dan menghindari kekerasan. Proses ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya komitmen pribadi dan tindakan terarah dalam mencapai makna hidup (Frankl, 2018). Meskipun melalui pengalaman tragis, ketiga informan berhasil mewujudkan makna hidup mereka melalui komitmen untuk berubah dan pencapaian tujuan hidup yang lebih sehat.

5. Kehidupan Bermakna

a. Penghayatan Bermakna

Pada informan IF, setelah terlibat dalam kasus persetujuan yang tidak diinginkan, ia merasa hidupnya kehilangan makna dan penuh penyesalan. Namun, setelah rehabilitasi dan merenung tentang tindakannya, IF mulai menyadari bahwa meskipun masa lalu tidak bisa diubah, ia masih bisa memperbaiki diri. Melalui pendidikan dan perbaikan hubungan dengan keluarga, IF menemukan makna yang lebih besar dalam hidupnya, berfokus pada pertumbuhan pribadi dan pemenuhan tujuan hidup.

Pada informan BA, penghayatan bermakna dimulai setelah penangkapan akibat narkoba. Awalnya, BA terjebak mencari pelarian dari kesulitan finansial melalui narkoba. Namun, setelah rehabilitasi, ia menyadari pentingnya pendidikan dan pekerjaan yang jujur. Penyesalan atas masa lalunya membawanya pada makna hidup yang berfokus pada pertumbuhan pribadi dan kemandirian.

Informan NU, setelah terlibat tawuran yang mengakibatkan kematian temannya, mulai menyadari bahwa kekerasan hanya mengarah pada kerugian besar. Penghayatan hidupnya berubah ketika ia memahami bahwa pendidikan dan pertemanan sehat lebih penting. Ia mulai merancang masa depan yang lebih damai dan positif.

Penelitian oleh (Lerner et al, 2005) menunjukkan bahwa individu muda yang menemukan makna hidup positif cenderung merasakan kebahagiaan yang lebih mendalam. Pengalaman ketiga informan mencerminkan hal tersebut, di mana mereka mulai menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bahagia, berfokus pada pendidikan dan hubungan sosial yang baik.

b. Kebahagiaan

Pada informan IF, penghayatan bermakna membawa kebahagiaan yang lebih dalam, yang tidak lagi bergantung pada status atau kesuksesan eksternal, tetapi pada kedamaian batin melalui nilai-nilai penting seperti keluarga, pendidikan, dan integritas pribadi. IF merasa lebih terhubung dengan dirinya dan orang di sekitarnya, merasakan kebahagiaan autentik dan berkelanjutan.

Pada informan BA, kebahagiaan kini berasal dari pencapaian tujuan jangka panjang yang lebih bernilai, seperti memperbaiki hubungan dengan keluarga dan menjalani hidup lebih sehat dan positif. Kebahagiaan sejati bagi BA adalah menemukan makna hidup yang lebih besar dan damai.

Informan NU merasakan kebahagiaan yang lebih positif setelah menjauhi kekerasan, berfokus pada pertumbuhan pribadi dan pendidikan. Ia merasa lebih puas dan terhubung dengan dirinya serta orang lain.

Dimensi kehidupan bermakna yang dialami IF, BA, dan NU mencerminkan perjalanan mereka menuju kebahagiaan sejati setelah melalui peristiwa tragis. Meskipun menghadapi kesulitan, mereka mulai mengaplikasikan makna hidup melalui tujuan hidup yang lebih besar, seperti pendidikan dan hubungan sosial yang sehat. Proses ini sejalan dengan temuan Frankl (2017) dan Ryff (2018) yang menekankan bahwa penghayatan bermakna adalah kunci kebahagiaan sejati dan kesejahteraan psikologis.

Dalam proses menemukan kebermaknaan hidup, informan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis memberikan keterangan bahwa mereka memiliki beberapa hambatan atau tantangan, yaitu:

1. Informan IF

a. Rasa Bersalah yang Mendalam

Setelah terlibat dalam kasus persetubuhan, IF merasakan rasa bersalah yang mendalam, menghalangi kemampuannya untuk melihat sisi positif dirinya dan masa depannya. Penyesalan yang terus-menerus menghambatnya untuk maju dan membangun kembali kehidupannya.

b. Ketergantungan pada Penilaian Eksternal

IF merasa bahwa makna hidupnya tergantung pada penilaian orang lain, terutama keluarga dan masyarakat, yang membuatnya terisolasi dan sulit menemukan makna dalam dirinya sendiri.

2. Informan BA

a. Ketergantungan pada Narkoba

Ketergantungan pada narkoba menghalangi BA untuk menetapkan tujuan hidup yang positif dan merusak kemampuannya untuk berpikir jernih.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan

BA merasa kekurangan akses pendidikan dan dukungan keluarga yang memadai untuk mengubah arah hidupnya. Tanpa dukungan sosial yang kuat, ia kesulitan untuk keluar dari perasaan terjebak.

c. Stigma Sosial

Setelah penangkapannya, stigma sosial sebagai penyalahguna narkoba membuat BA merasa terasing, menghambat proses pencarian makna hidupnya (Prochaska & DiClemente, 1983).

3. Informan BA

a. Pengaruh Teman Sebaya

Sebelum terlibat tawuran, NU dipengaruhi oleh teman sebaya yang mendorongnya untuk terlibat dalam kekerasan. Pengaruh teman sebaya yang negatif menghambat pencarian makna hidup yang lebih positif (Lerner et al., 2005).

b. Kurangnya Pemahaman Diri

Sebelum peristiwa tragis, NU tidak sepenuhnya memahami dampak dari tindakannya, yang menghambat pencarian makna hidup yang lebih besar.

c. Lingkungan yang Tidak Mendukung

Lingkungan sosial yang penuh kekerasan menghambat NU untuk berkembang dan menemukan makna hidup yang lebih bermakna.

Dengan adanya faktor penghambatan ini, berarti perlu adanya intervensi yang mendukung perubahan sikap dan pengembangan diri. Intervensi tersebut dapat mencakup dukungan sosial yang lebih kuat, pendampingan psikologis, serta pendidikan yang memperkuat pemahaman diri dan keterampilan coping untuk mengatasi perasaan bersalah, ketergantungan, stigma sosial, dan pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, penetapan tujuan hidup yang lebih positif dan berfokus pada pertumbuhan pribadi dapat

membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menemukan makna hidup yang lebih dalam, sebagaimana dijelaskan dalam teori logoterapi menurut (Frankl, 2018).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses menemukan kebermaknaan hidup bagi klien anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Bogor, khususnya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi, melibatkan beberapa tahapan penting. Klien anak melalui proses penderitaan, penerimaan diri, pencarian makna hidup, dan realisasi tujuan hidup yang diakhiri dengan pencapaian kehidupan yang bermakna. Namun, proses ini dihadapkan pada berbagai hambatan, terutama stigma sosial yang melekat pada mereka sebagai anak berhadapan dengan hukum, serta kurangnya dukungan psikologis yang memadai. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program rehabilitasi yang berbasis psikologi positif sangat diperlukan untuk mendukung anak-anak dalam menemukan kembali makna hidup mereka. Adanya program rehabilitasi yang melibatkan dukungan sosial dan psikologis dapat membantu anak-anak berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dengan lebih baik.

Disarankan kepada Balai Pemasarakatan Kelas II Bogor dan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi agar terus mengembangkan program rehabilitasi yang berbasis psikologi positif, dengan penekanan pada pembentukan makna hidup anak melalui pelatihan keterampilan, layanan konseling psikologis, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial. Selain itu, Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan (Kemenimipas) bersama *stakeholder* terkait juga perlu menyusun kebijakan yang lebih inklusif untuk mendukung keberlangsungan program pascarehabilitasi, guna mencegah terjadinya stigma sosial dan memastikan reintegrasi sosial anak berlangsung secara optimal. Masyarakat pun diharapkan dapat turut berkontribusi dengan menghapus stigma negatif terhadap anak-anak yang pernah berhadapan dengan hukum, serta menyediakan lingkungan sosial yang ramah anak sebagai wujud dukungan terhadap proses pemulihan dan pencarian makna hidup mereka. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengeksplorasi dimensi kebermaknaan hidup klien anak melalui pendekatan kuantitatif atau longitudinal, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai dinamika psikologis yang mereka alami dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Aditya, M. R., & Muhammad, A. (2024). The Role of the Subang Class II Correctional Center in Minimizing Violent Crimes Against Adolescents Through the Bapas Goes To School Program: Peran Balai Pemasyarakatan Kelas II Subang Dalam Meminimalisir Tindak Kriminal Kekerasan Pada Remaja Melalui Pro. *Jurnal Pemasyarakatan Dan Keadilan*, 1(1), 41–53.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Paramadina.
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi. In *PT Raja Grafindo Persada*. PT Raja Grafindo Persada.
- Berscheid, E. (2003). *Lessons in "greatness" from Kurt Lewin's life and works*. American Psychological Association.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning*. Terjemahan. Haris Priyatna. Buku Noura.
- Frankl, V. E. (2018). *Man's Search for Meaning*. Noura Books Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=8UNRDwAAQBAI>
- Ghoni, M. R., & Pujiyono, P. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Melalui Implementasi Diversi Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 331–342. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.331-342>
- Haerle, D. R. (2014). Dosage Matters. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 14(1), 3–25. <https://doi.org/10.1177/1541204014555436>
- Hakimi, L., & Sisrazeni, S. (2022). Kebermaknaan Hidup Bagi Narapidana Yang Belum Menikah Di Rutan Kelas Iib Batusangkar. *Batanang: Jurnal Psikologi*, 1(1), 11–18.
- Hopipah, N., & Khairi, A. M. (2022). *Resiliensi pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel Sehati Sukoharjo*. UIN Surakarta.
- Kurniawan, R., & Santoso, I. (2021). Pentingnya kesehatan mental bagi narapidana. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1102–1118.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., Naudeau, S., Jelicic, H., Alberts, A., & Ma, L. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H study of positive youth development. *The Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71.
- Mulyawan, A. (2023). Optimalisasi Advokasi Hukum: Memastikan Hak-Hak Anak Binaan Melalui Penyuluhan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palangka Raya. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 3(4), 444–451. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.495>

- Narendra, P. N. (2023). BPHN “Mengasuh”: Ini Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Menjadi Fokus BPHN untuk Dicegah. In *Badan Pembinaan Hukum Nasional*.
- Novanti, I. D. (2023). Dinamika Post Traumatic Growth Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). *Pyschoaksara*, 1(2), 170–178. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1023>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. sage.
- Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia. *Jakarta: Mugi Eka Lestari*.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390.
- Razkia, D., Safitri, A., & Santoso, S. (2021). Menemukan makna hidup dengan forgiveness, studi pada siswa binaan remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(2), 107–114.
- Rizaldy, D. R. (2023). Restorative Justice Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Penganiayaan Oleh Anak. *Jihwp*, 1(2), 225–237. <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i2.154>
- Ryff, C. D. (2018). Well-being with soul: Science in pursuit of human potential. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 242–248.
- Salsabila, N., Putri, A. E., Shanata, P. D., Syafrian, H., & Mudaffar, F. M. (2023). Pelatihan Kader Peer Counselor untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Tahanan Remaja Melalui Adaptasi Seni Hikayat Aceh. *Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 2(02), 69–81.
- Syifa, F. N., & Nilawaty, A. (2024). Proses Menemukan Kebermaknaan Hidup Pada Dandar And The Blangkon. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 171–185.
- Tanesib, M. W., & Huwae, A. (2023). Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Salatiga. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 6(2), 119–131.